

**RITUAL PERAYAAN IMLEK  
ETNIS TIONGHOA DI KOTA TOLI-TOLI  
印尼托利托利华裔的春节习俗**

**David Lievander  
Olivia, S.E.,M.A & Kuo Chun-I, M.A.**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: olivia.petra.ac.id, & wondersnowsnowwater@gmail.com

**ABSTRAK**

Penduduk Tiongkok telah lama menyebar ke berbagai belahan dunia, dengan membawa berbagai macam kebudayaan serta tradisi, tidak terkecuali di Indonesia. Etnis tionghoa menyebar dengan merata di seluruh Indonesia dengan membawa kebudayaan asal mereka. Hari raya Imlek adalah salah satu contohnya, setiap daerah di Indonesia mempunyai perayaan Imlek mereka sendiri oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti perayaan etnis Tionghoa di kota Toli-toli. Penelitian ini meliputi apa perbedaan Imlek etnis Tionghoa Toli-toli pada masa orde baru dan mengapa terjadi perbedaan itu. Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa etnis Tionghoa hanya merayakan chuxi, Imlek, hari kedua, hari kesembilan, dan Cap Go Meh. Perayaan Cap Go Meh di kota Toli-toli cenderung sepi dan tidak ada yang spesial. Serta ditemukan faktor yang membuat Imlek di kota Toli-toli saat orde baru dan sekarang berbeda yaitu karena faktor politik dan ekonomi.

**Kata kunci :** Tahun Baru Imlek, Tradisi, Etnis Tionghoa.

**摘要**

中国人早已带着各种各样文化和习俗到世界各地，比如在印度尼西亚。华人传播到印尼各种各样地方也带他们自己的文化，春节是其中之一。每个地方肯定有他们的春节活动，所以笔者有兴趣要研究托利托利福建华人在新秩序跟现在有什么不一样和为什么不一样。研究以后笔者发现如果托利托利华人只庆祝除夕、初一、初二、初九和元宵节。笔者发现托利托利的元宵节有点不热闹也没有什么特别的。笔者也发现不一样的原因是因为政治原因和经济的原因。

**关键词：**春节、传统、华人。

## PENDAHULUAN

Hari raya tradisional, adalah suatu bentuk proses, dari penggabungan budaya sejarah sebuah masyarakat dan negara. Juga bisa dikatakan sebuah perayaan hari raya tradisional adalah sebuah warisan dan mengembangkan budaya tradisional suatu etnis atau negara (Hong, 2004, p i). Tidak terkecuali Tiongkok, banyak festival hari raya etnis Tionghoa itu semua adalah suatu bagian dari budaya sejarah Tiongkok itu sendiri.

Penduduk Tiongkok telah lama menyebar ke berbagai belahan dunia, dengan membawa berbagai macam kebudayaan serta tradisi, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia orang-orang keturunan asli Tiongkok disebut dengan istilah orang Tionghoa atau etnis Tionghoa. Orang Tionghoa Indonesia mendiami hampir seluruh bagian di Indonesia dari Sabang sampai Merauke diakibatkan jiwa perantauan orang Tionghoa yang sangat kuat. Orang Tionghoa memiliki beberapa perayaan penting antara lain Chun Jie, Cap Go Meh, Yuan Xiao, Qing Ming, Dong Zhi dan lain-lain. Perayaan terpenting bagi etnis Tionghoa sekaligus menjadi identitas bagi etnis Tionghoa di seluruh dunia adalah Chun Jie, atau di Indonesia disebut juga dengan istilah Tahun Baru Imlek.

Kebanyakan orang di Indonesia bahkan di dunia menganggap orang Tionghoa satu sama lain adalah sama. Padahal dalam kenyataannya orang Tionghoa tidak semuanya sama. Seperti contoh orang Tionghoa yang tinggal di Jawa berbeda dengan orang Tionghoa yang tinggal di daerah lain atau di pulau lain. Perbedaan ini bisa terjadi karena pengaruh waktu kedatangan, perbedaan daerah asal, perbedaan suku ataupun dialek, pekerjaan, pendidikan, pengaruh budaya, serta adat istiadat daerah tempat tinggal mereka yang baru (Erniwati, 2007, p 2).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa daerah yang ditempati oleh banyak etnis Tionghoa contohnya daerah Singkawang, Medan, Riau, Pontianak dan lain-lain. Padahal ada satu daerah lagi di Indonesia yang mempunyai banyak etnis Tionghoa yaitu kabupaten Toli-toli. Kota ini terletak di bagian utara dari provinsi Sulawesi Tengah. Warga etnis Tionghoa di sini sebagian besar berasal dari daerah Fujian atau yang disebut sebagai Hokkien. Dan etnis Tionghoa di sana masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang mereka, tidak terkecuali dalam merayakan Tahun Baru Imlek.

Pada penelitian sebelumnya telah ada penelitian terkait dengan Imlek. Diantaranya yaitu, penelitian oleh Elisa tahun 2006 tentang adat istiadat Tahun Baru Imlek yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Surabaya dengan rumusan masalah bagaimana etnis Tionghoa Surabaya dalam merayakan Tahun Baru Imlek dan tradisi apa saja yang telah mengalami perubahan atau penyederhanaan. Ada juga penelitian Linda Purnama Dewi tahun 2012 mengenai pemahaman etnis Tionghoa Kapasan terhadap ritual perayaan Tahun Baru Imlek, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etnis Tionghoa Kapasan tentang tradisi perayaan Tahun Baru Imlek faktor itu antara lain adalah faktor ekonomi, faktor agama, dan lain lain.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui urutan tradisi apa saja yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam menjelang imlek, di saat imlek, bahkan penutupan Imlek. Oleh karena itu penulis sangat tertarik dan terpenggil untuk meneliti lebih dalam urutan ritual tradisi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di

Toli-toli. Dan penulis membuat penelitian yang dalam mengenai perayaan Imlek di Toli-toli.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sub Kajian Pustaka**

#### **Sejarah Imlek**

Imlek di kalangan masyarakat sering disebut juga dengan istilah tahun baru Tionghoa. Biasanya tahun baru Imlek dirayakan pada bulan Januari atau bulan Februari setiap tahunnya di seluruh belahan dunia secara bersamaan. Secara pengertian Imlek adalah sebuah penanggalan yang yang didasarkan pada sebuah perhitungan pergantian bulan (The & Prayugo, 2005, p 5).

#### **Makna Perayaan Imlek**

Tahun baru imlek melambangkan keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi ini. Pergantian tahun merupakan sebuah momentum yang menandakan bahwa kita terikat oleh waktu. Selama perputaran waktu itu, banyak yang terjadi di muka bumi ini, misalnya perubahan gejala alam. Pada dasarnya perubahan gejala alam bisa menyadarkan kita tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita menjadi makhluk yang kecil di tengah alam semesta raya yang begitu besarnya. Dengan demikian, paling tidak kita bisa mengucapkan rasa syukur akan karunia dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya, diharapkan adanya usaha memperbaiki diri dan mengakhiri semua bentuk permusuhan, kebencian, serta kejahatan (The & Prayugo, 2005, p 7).

#### **Kondisi Etnis Tionghoa di Indonesia Saat Orde Baru dan Sekarang**

Pada masa orde baru pada tahun 1966 sampai dengan tahun 1998, dengan adanya kondisi politik yang anti terhadap Tiongkok saat itu maka diberlakukanlah suatu asimilasi kepada seluruh etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu dikeluarkanlah Instruksi Presidium Kabinet RI no.37/U/IN/6/1967 tentang kebijaksanaan pokok penyelesaian masalah Tiongkok. Surat edaran Presidium Kabinet RI no.SE 36/Pres/Kab/6/1967. Inpres no.14/1967 tentang agama,kepercayaan, dan adat istiadat. Inpres no.15 tentang pembentukan staf khusus urusan Tiongkok. Instruksi Mendagri no.455.2-360 tentang penataan Klenteng. Keputusan Kepala Bakin no.031/1973 tentang Badan Koordinasi Masalah Tiongkok. SK Menteri Perdagangan dan Koperasi no.286/1978 tentang Pelarangan Impor, Penjualan, dan Penedaran Terbitan dalam Bahasa dan Aksara Tiongkok. Surat Edaran Menteri Penerangan no.02/SE/Di tentang Larangan Penerbitan dan Pencetakan Tulisan/Iklan Beraksara dan Berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2003, p 2 )

## **Kegiatan dan Peibadatan Tahun Baru Imlek**

Secara tradisi penyambutan Imlek diisi dengan aktivitas mulai dari mendandani rumah dan dirinya sendiri dengan pakaian dan semangat baru. Warga Tionghoa kini menghabiskan hari-harinya mempersiapkan Imlek dengan membuat aneka macam kue keranjang atau kue tar, ada juga yang menyapu rumah dan tempat ibadah, menyiapkan angpao, menempel kuplet tahun baru

Malam terakhir pada bulan kedua belas menurut penanggalan Tiongkok disebut chu xi. Orang-orang Tionghoa akan berkumpul di suatu rumah keluarga yang telah ditetapkan dan makan malam bersama. Makan malam ini adalah acara yang paling ramai dan paling bahagia. Orang Tionghoa biasanya memesan makanan yang beraneka ragam sangat banyak semeja penuh. Ada dua makanan yang biasa ada saat acara makan malam berlangsung yaitu daging ayam dan daging ikan karena kata ayam dalam bahasa mandarin sama pelafalannya dengan kata keberuntungan begitu juga dengan kata ikan. Oleh karena itu, daging ayam dan ikan pada umumnya disajikan pada saat acara makan malam tahun baru Imlek (Yan, 2009, p 51). Ada juga kue keranjang yang mempunyai arti terus bertambah besar di setiap tahun, dan tekstur lengket dari kue keranjang berarti keluarga yang makin lengket. Mie mempunyai arti umur panjang, dan buah jeruk yang berarti kekayaan dan keberuntungan (Journal, 2016). Pada saat malam tahun baru seluruh sanak keluarga harus bersenang senang dan tidak boleh bersedih. Orang Tionghoa juga tidak tidur pada malam tahun baru Imlek atau juga disebut dengan istilah Shou Shui (Qi, 2003, p 23).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Kualitatif karena tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik sesuai dengan teori Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998:24), pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dipusatkan kepada entis Tionghoa di kota Toli-toli, sejumlah sepuluh orang dengan kisaran usia 50 sampai dengan 80 tahun.

## **ANALISIS**

Acara makan tahun baru diakui oleh narasumber menjadi acara yang sepi akibat tidak adanya kerabat yang datang berkumpul untuk makan bersama, sehingga acara makan malam bersama hanya dilakukan bersama keluarga kecil. Padahal kata salah seorang narasumber bahwa makna makan malam bersama saat tahun baru menurut dia adalah diharapkan saat tahun depan mereka semua dapat berkumpul kembali dan bersenang-senang bersama akan tetapi acara yang seharusnya meriah menjadi sepi dan terasa suram karena tidak ada tamu yang datang ke rumah mereka untuk mengucapkan selamat tahun baru. Tradisi pemberian angpao pun sedikit berbeda, pada masa orde baru hanya diberikan kepada anak sendiri, tidak seperti sekarang ini orang lain yang datang ke rumah walaupun tidak ada ikatan keluarga akan tetap diberikan, dan pada masa orde baru mereka tidak menempel segala macam atribut atau pernak pernik Imlek. Belum lagi

pada masa itu narasumber mengatakan demi dapat ikut merayakan Imlek bersama keluarga mereka harus bolos dari sekolah karena pada masa itu hari raya Imlek tidak dijadikan libur nasional.

Etnis Tionghoa Toli-toli juga merayakan hari kedua yaitu hari di mana mereka akan pergi ke rumah keluarga yang lain, akan tetapi pada masa orde baru itu mereka tidak pergi kerumah kerabat yang lain, tetapi setelah orde baru selesai, mereka kemudian melakukan tradisi pergi kerumah kerabat yang lain pada hari kedua karena di hari sebelumnya mereka sibuk di rumah masing-masing. Narasumber berkata pada masa orde baru tidak meriah karena tidak ada anak-anak yang bermain petasan di depan rumah dan pertunjukan barongsai tidak boleh lagi dipertontonkan. Padahal menurut narasumber kalau tahun baru Imlek itu harus membakar petasan untuk menghalau hal-hal buruk dan juga mengatakan bahwa perayaan Imlek kurang lengkap tanpa adanya pertunjukan barongsai. Narasumber mengatakan kalau di Tiongkok saat perayaan Imlek tiba mereka akan beramai-ramai membakar petasan.

Pada tradisi sembahyang Tuhan juga mengalami perubahan akibat adanya pengaruh politik saat itu. Menurut narasumber pada saat ritual sembahyang Tuhan dilakukan seharusnya pintu dan jendela harus dibuka karena itu melambangkan bahwa kita menyambut atau menerima segala rejeki yang diberikan oleh Tuhan melalui pintu dan jendela yang terbuka. Tetapi, yang dialami para narasumber adalah berbeda akibat pada masa orde baru itu saat sembahyang Tuhan dilakukan maka pintu dan jendela tidak dibuka, karena menurut narasumber pada saat itu pantang untuk menunjukkan segala macam hal-hal yang berbau Tionghoa di depan publik.

Narasumber mengatakan dengan adanya masa orde baru dan peraturan pemerintah serta tidak diakuinya agama Konghucu di Indonesia membuat seluruh etnis Tionghoa di Toli-toli menjadi bingung dengan nasib agama mereka sehingga hal itu mendorong pembangunan vihara pertama di Toli-toli. Dengan adanya Vihara ini membuat orang etnis Tionghoa merubah keyakinan pertama mereka dari yang semula Konghucu menjadi agama Buddha yang diakui oleh pemerintah, dan ada juga yang merubah keyakinan mereka menjadi agama lainnya yang diakui oleh pemerintah. Narasumber pun kecewa dengan sistem pemerintahan dulu akan tetapi tidak dapat melawan kebijakan dari presiden saat itu. Mereka merasa sebagai warga negara Indonesia akan tetapi hak mereka dirampas. Narasumber juga berkata Indonesia tidak akan bisa maju kalau tidak meniru negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang multietnis dan mempunyai toleransi yang tinggi.

Dari sini penulis dapat mengetahui dan menyimpulkan bahwa pengaruh politik terhadap etnis Tionghoa sangat besar pengaruhnya. Para etnis Tionghoa di kota Toli-toli mulai merasa kehilangan jati diri mereka karena tidak dapat melakukan suatu tradisi yang berkaitan dengan ajaran nenek moyang mereka. Penulis menemukan dengan adanya faktor politik ini secara tidak langsung telah menggeser makna dari perayaan Imlek yang sebenarnya sehingga etnis Tionghoa Toli-toli merasa sedih, kecewa bahkan marah terhadap sistem pemerintahan itu karena pada umumnya mereka sendiri menganggap bahwa mereka adalah warga negara Indonesia yang sah yang mempunyai hak mereka sendiri. Mereka tidak merasa sebagai warga negara Tiongkok tetapi mereka tetap harus mengakui bahwa mereka adalah keturunan etnis Tionghoa dan itu tidak dapat dipungkiri. Mereka juga menganggap bahwa hubungan mereka dengan negara Tiongkok hanya sebatas

kekerabatan dan telah menganggap sebagai warga negara Indonesia yang seutuhnya. Akan tetapi perjuangan etnis Tionghoa Toli-toli telah berbuah manis saat Abdurrahman Wahid menjadi presiden dan pro terhadap etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan perayaan Imlek di Toli-toli sejak reformasi telah berubah menjadi Imlek yang seperti sedia kala. Tidak ada yang perlu ditutupi, sekarang etnis Tionghoa di kota Toli-toli dapat bebas berekspresi saat hari Imlek telah tiba bahkan ini dibuktikan dengan dukungan dari bupati Toli-toli yang menghimbau warga etnis Tionghoa untuk memasang lampion di kawasan pecinan Toli-toli. Dan semenjak Abdurrahman Wahid menjadi presiden Indonesia, Imlek ditetapkan menjadi hari libur nasional.

Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor politik adalah pemegang peranan terbesar dalam membuat perayaan Imlek etnis Tionghoa di Toli-toli menjadi berubah dan berbeda. Seperti yang diakui para narasumber bahwa leluhur mereka berasal dari Tiongkok dan sampai di Indonesia tanpa mempunyai pekerjaan serta berani untuk menetap di Indonesia. Pekerjaan awal dari leluhur narasumber adalah sebagai petani, peternak, dan nelayan. Di akui oleh para narasumber bahwa pekerjaan leluhur mereka adalah pekerjaan yang tergolong rendah dan tidak dapat meningkatkan taraf hidup mereka karena para leluhur tidak mempunyai ketrampilan yang lain. Dengan keadaan yang seperti ini kehidupan para etnis Tionghoa di Toli-toli menjadi buruk dan hidup sederhana, bahkan diakui oleh para narasumber ada juga etnis Tionghoa yang hidup berkekurangan. Narasumber mengatakan pada saat Imlek tidak ada tamu yang datang ke rumah, selain karena faktor politik saat itu, narasumber juga mengatakan bahwa mereka juga tidak sanggup untuk memberikan hidangan makanan bagi sanak keluarga yang datang bertamu. Narasumber juga berkata bahwa tradisi pemberian angpao pun harus tetap dijalankan, jikalau ada sanak keluarga yang datang mereka pun tidak sanggup memberikan angpao dan merasa malu. Pada saat Imlek pun para narasumber tidak menghias rumah mereka dengan pernak pernik Imlek karena kondisi ekonomi inilah yang membuat narasumber merasa kurang perlu untuk menonjolkan kemeriahan Imlek, sehingga membuat perayaan Imlek jaman dulu lebih sederhana. Pada saat sembahyang leluhur dan saat acara makan malam bersama, sajian yang dihidangkan hanya sedikit, dan narasumber mengatakan karena faktor ekonomi mereka yang kurang baik. Narasumber mengatakan bahwa makan disajikan sedikit untuk menghindari makanan yang akan menjadi sia-sia, karena mereka beranggapan membuat makanan yang banyak hanya menghambur-hamburkan uang di saat keadaan ekonomi sedang sulit.

Faktor ekonomi juga mempengaruhi ritual sembahyang Tuhan pada jaman dulu dan saat ini. Narasumber berkata bahwa jaman dulu mereka tidak dapat membeli ataupun membuat kue tart ataupun kue-kue kering karena harganya mahal, akan tetapi sajian itu sebenarnya tidak wajib sehingga saat ini persembahan saat sembahyang Tuhan menjadi lebih mewah. Narasumber juga berkata kertas kimcoa yang dibakar pada saat dulu juga hanya berjumlah sedikit dan kertas kimcoa yang dibakar saat sembahyang Tuhan saat ini lebih banyak. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor ekonomi berperan dalam perayaan Imlek etnis Tionghoa di kota Toli-toli. Dengan kehidupan yang sederhana, leluhur etnis Tionghoa di kota Toli-toli terus berusaha melestarikan budaya Tionghoa dengan mempertahankan tradisi yang dibawa dari Tiongkok. Faktor ekonomi tidak menjadikan etnis Tionghoa Toli-toli menjadi putus asa dan menghilangkan

semangat Imlek pada jaman orde baru dulu. Bahkan, di saat sekarang saat keadaan ekonomi etnis Tionghoa di kota Toli-toli berubah menjadi lebih baik mereka semakin mempertahankan tradisi dan budaya mereka serta lebih menjadi lebih memuliakan Tuhan mereka, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya kertas kimcoa yang dibakar setiap tahunnya dan munculnya berbagai persembahan yang disediakan pada saat ritual sembahyang Tuhan seperti kue tart dan kue-kue kering lainnya.

## **KESIMPULAN**

Setelah melalui penelitian dan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa etnis Tionghoa di kota Toli-toli hanya merayakan chuxi, Imlek, hari kedua, hari kesembilan, dan hari kelima belas. Tradisi Imlek di kota Toli-toli masih dilaksanakan secara rapi dan teratur walaupun tidak seperti tradisi di Tiongkok sana. Meskipun tidak seramai dan sebesar acara Imlek di daerah lain di Indonesia, akan tetapi orang-orang yang datang ke toli-toli masih dapat merasakan nuansa Imlek yang sangat kental.

Etnis Tionghoa di Toli-toli mempunyai satu acara penting di dalam rangkaian tradisi Imlek yaitu sembahyang Tuhan pada hari kesembilan dengan memasang tebu dan meja sembahyang serta berbagai macam persembahan. Mereka juga masih tergolong paham mengenai kebudayaan mereka sendiri. Penulis melihat kerja sama dan kesederhanaan etnis Tionghoa di kota Toli-toli ini saling membantu dalam merayakan Imlek.

Tradisi Imlek tetap dipertahankan oleh etnis Tionghoa di Toli-toli mereka menganggap ini semua adalah identitas mereka dan dibawa langsung oleh nenek moyang mereka ke Indonesia. Mereka juga tidak lupa melibatkan generasi muda ke dalam acara kegiatan Imlek, sehingga kebudayaan mereka tetap terjaga. Tradisi Imlek ini mereka ketahui dari turun temurun seperti diberitahu oleh kedua orang tua mereka atau kakek nenek mereka.

Ada beberapa tradisi yang telah mengalami perubahan, beberapa perubahan tersebut ada yang hanya terjadi selama masa orde baru dan ada pula perubahan yang masih mereka pertahankan sampai sekarang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tradisi itu adalah faktor politik saat orde baru dan faktor ekonomi. Berbagai macam pengakuan yang mereka ungkapkan dari dampak orde baru tersebut mulai dari pergeseran makna budaya Imlek hingga mereka merasakan sebagai etnis minoritas yang tidak diakui oleh negara serta pengakuan mengenai dampak kesulitan ekonomi yang dialami etnis Tionghoa di kota Toli-toli.

Meskipun telah melalui pengekanan budaya di orde baru, akan tetapi etnis Tionghoa di Toli-toli telah berhasil mempertahankan budaya mereka. Ini menandakan bahwa walaupun terdapat banyak halangan buat etnis minoritas seperti mereka akan tetapi mereka tetap berusaha untuk dapat melakukan tradisi yang telah mereka lakukan sejak dulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erniwati. (2007). *Asap Hio di Ranah Minang*. Yogyakarta : Ombak.
- Journal, P. (2016). “*Chinese New Year Lucky Foods To Eat*”.  
<http://www.journal.com.ph/lifestyle/food-recipe/chinese-new-year-lucky-foods-to-eat>.
- Qí, dōngyě. (2003). *yuǎn qù de xiāngqíng*. běijīng: Zhōnghuá gōngshāng liánhé.
- Rahmat, P, S.(2009). *Jurnal penelitian kualitatif*. Vol.5. No.9. Hal.2. retrieved April 22,2015. From <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.
- Suryadinata, L. (2003). *Negara dan etnis tionghoa*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- The & Prayugo. (2005). *Tanaman simbol imlek*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Yàn, chūnshēng. (2009). *chūnjié*. Zhǎngchūn: Jílín chūbǎn.